

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM MULTIDIMENSIONAL:

Konsep dan Implikasinya dalam PAI di Sekolah/Madrasah

Rahmi Anekasari¹

Jurusan Tarbiyah, STAIN Pekalongan

Abstract

Indonesian Islamic education is experiencing a never ending crisis leading to loss of its philosophical foundation and vagueness of its objectives. Consequently, Islamic education results in a number of incompleteness in a wide range of its facets; in technology, global interconnection, and even in morality. A multidimensional Islamic education serves as a paradigm of education that employs a multidimensional approach integrating religion, philosophy and science. Islam views knowledge as a means to save human's soul and to reach one's happiness here and hereafter. It is an education focusing on an integration of robbaniyah (divinity), insaniyah (humanity), and alamiyah (nature) to realise the duty of Islam as rahmatan lil 'alamin and to maintain the balance between rationality, morality, and spirituality.

Keywords: manusia multidimensional, pendidikan Islam multidimensional, *imamul muttaqien*.

A. Pendahuluan

Penguatan pendidikan Islam multidimensional dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa

1. Lecture on Education Management in STAIN Pekalongan.

meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Krisis yang melanda pelajar (juga elite politik) mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah (kuliah) tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.² Pendidikan Islam di Indonesia telah berjalan dalam lorong krisis yang panjang dan telah kehilangan pijakan filosofisnya yang hakiki, yang kemudian berdampak pada tidak jelasnya arah dan tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan Islam juga tertatih-tatih dan gagap dalam menghadapi laju perkembangan zaman dan arus globalisasi. Akibatnya, *output* pendidikan Islam yang semestinya melahirkan generasi “*imamul muttaqien*” malah melahirkan generasi yang gagap: gagap teknologi, gagap pergaulan global, gagap zaman, dan bahkan gagap moral.

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah/madrasah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan. Atau dapat penulis katakan bahwa paradigma pendidikan Islam di

2. Zubaidi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 2.

Indonesia masih bersifat *segmentaris-parsialistik*, belum bersifat *totalistik-integralistik*. Sebagai akibatnya, pendidikan Islam secara empiris belum mengakomodasikan dan mengimbangi kemajuan sains di era global.

Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan kita, tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif. Ketiga ranah berhubungan secara resiprokal, meskipun kekuatan hubungannya bervariasi dari satu kasus ke kasus yang lain. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pencapaian hasil kognitif terjadi sejalan dengan efektivitas pencapaian ranah afektif.³

Pendidikan Islam perlu didesain sebagai model pendidikan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan di era global. Pendidikan Islam multidimensional kiranya dapat memberikan sebuah solusi di dalam mengatasi demoralisasi yang menyebabkan krisis multidimensi di negeri ini. Pendidikan Islam multidimensional merupakan pendidikan yang berorientasi pada *robbaniyah* (ketuhanan), *insaniyah* (kemanusiaan), dan *alamiyah* (alam pada umumnya), sebagai suatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan yang baik dan untuk mewujudkan *rahmatan lil 'alamin*, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi utuh jasmani-rohani, intelektual, perasaan, dan individual-sosial. Atau dapat dikatakan pula bahwa pendidikan Islam multidimensional adalah pendidikan yang menjaga keseimbangan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas.

Pendidikan Islam multidimensional diharapkan dapat menghasilkan manusia (peserta didik) yang memiliki integritas tinggi, yang dapat bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya, menyatu dengan dirinya sendiri sehingga tidak memiliki kepribadian

3. Hadjar, "Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama: Konsep dan Pengukurannya", Muntholi'ah (ed.), *Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisanga dan RaSAIL Media Group, 2010), hlm. 215.

belah atau kepribadian ganda (*split of personality*), menyatu dengan masyarakat sehingga dapat menyatu dengan alam sehingga tidak membuat kerusakan, tetapi menjaga, memelihara dan memberdayakan serta mengoptimalkan potensi alam sesuai kebutuhan manusia.

Berdasarkan persoalan di atas, maka penulis akan membahas tentang Paradigma Pendidikan Islam Multidimensional : Konsep dan Implikasinya dalam PAI. Semoga bermanfaat.

B. Konsep Paradigma Pendidikan Islam Multidimensional

Istilah paradigma pertama kali dikemukakan oleh Thomas N. Kuhn dalam bukunya yang berjudul “The Structure of Scientific Revolution: Peran Paradigma dalam Revolusi Sains”.⁴ Paradigma menjelaskan apa yang seharusnya dipelajari, pernyataan-pernyataan apa yang seharusnya dikemukakan dan kaidah-kaidah apa yang seharusnya diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperolehnya.⁵ Dengan demikian, paradigma ibarat sebuah jendela, tempat orang mengamati dunia luar, tempat orang bertolak menjelajahi dunia dengan wawasannya (*world view*). Dari beberapa pengertian paradigma di atas, dapat peneliti katakan bahwa paradigma adalah sebuah pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*), yang semestinya dipelajari (*a fundamental image a discipline has of its subject matter*).

M. Yusuf al-Qardhawi, memberikan pengertian, ”pendidikan agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam

-
4. Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions: Peran Paradigma dalam Revolusi Sains* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 10
 5. Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Pemikiran Norman K & Ego Guba dan Penerapannya* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001), hlm. 33, dalam Yesmil Anwar & Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum* (Bandung: Grasindo, 2008), hlm. 40

keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya; manis dan pahitnya”.⁶

Menurut penulis bahwa pengertian pendidikan agama Islam di atas masih bersifat global, karena penekanannya hanya pada aspek aksiologisnya saja, yaitu menjadikan manusia sebagai manusia yang baik, sedangkan aspek ontologis dan epistemologisnya kurang jelas tergambar.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dituntut untuk lebih berorientasi pada upaya pemupukan wawasan keagamaan dalam kaitannya dengan *religious intellectual building* (pembentukan intelektual-keagamaan) dan pengintegrasian problematika empiris di sekitar peserta didik. Dari situ diharapkan dapat tumbuh kesadaran kritis dan cerdas pada diri peserta didik terhadap realitas sosial-kultural lingkungannya. Model pendidikan ini diharapkan bisa mengubah kondisi pendidikan agama Islam yang telah berlangsung selama ini, yang dinilai sebagai “indoktrinatif” atau bahkan menjadi bagian dari alat justifikasi kekuasaan. Atau meminjam konsep Paulo Freire, pendidikan semacam ini dapat dikategorikan sebagai *banking concept of education* (pendidikan gaya bank), karena hanya menyodorkan fakta kepada peserta didik sebagai bahan hafalan, bukan membangun *konsientisasi* (kesadaran kritis) terhadap realitas melalui *problem posing education* (pendidikan hadap masalah).⁷

Namun pada kenyataannya pendidikan agama Islam masih bercorak deskriptif, normatif dan adaptif serta dalam bayang-bayang

-
6. M. Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 94.
 7. Lebih jauh tentang prinsip-prinsip dasar konsep pendidikan Paulo Freire, lihat Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), khususnya bagian “Pendidikan sebagai Proses Transformasi Sosial: Teologi Perlu Belajar Dari Paulo Freire” hlm. 364-384

“Barat sentris” atau sebaliknya “salaf sentris”. Sangat sedikit kajian-kajian yang berani mencoba mengidentifikasi problematika aktual pendidikan agama Islam, mengungkap asal muasalnya, dan menawarkan solusi. Kenyataan ini tidak terlepas dari kecenderungan pola pikir umat Islam pada umumnya yang masih berada pada dataran kemampuan *ibsa al-musykilat* (menyadari akan berbagai masalah), namun belum mampu beranjak menuju dataran kemampuan *tabdid wa tablil al musykilat* (mengidentifikasi dan memecahkan berbagai masalah).⁸ Sebagai akibatnya hingga kini umat Islam mengalami ketertinggalan dalam melaksanakan kegiatan riset di bidang *empirical inquiry* yang bisa menghasilkan beragam teori bagi riset dan pengembangan pendidikan agama Islam. Dan akibatnya munculah berbagai krisis kemanusiaan yang fundamental tengah melanda negeri ini, kebangkrutan ekonomi yang berlangsung secara *massive*, ancaman peperangan yang tak kunjung selesai, kerusakan lingkungan dan pemanasan global yang semakin meningkat, kesenjangan kaya miskin yang semakin tajam, kemiskinan dan pengangguran yang semakin meluas, serta kegelisahan yang melanda kehidupan yang makin hedonis dan konsumtif. Seakan-akan manusia jauh dari hidup yang bahagia, tenteram, dan damai. Ketidakmampuan pendidikan kita dalam memahami manusia secara utuh melahirkan manusia yang tidak dapat menjalankan konsep manusia baik sebagai *abdullah* maupun sebagai *khalifatullah*.

Melihat kondisi yang demikian, maka perlu dilakukan perubahan total paradigma berpikir masyarakatnya, sebab krisis itu terjadi karena paradigma berpikirnya yang menyimpang, dan sering disebut sebagai pemikiran jahiliyah, yaitu mempertuhankan ciptaannya.⁹ Yaitu merubah cara berpikir dari berpikir parsial/tunggal

8. Majid Irsan al-Kailani, *Falsafat at-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Makkah: Maktabah al-Hadi, 1988), hlm. 66

9. Musa Ay'arie, *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 23

menjadi berpikir multidimensional dan tentunya juga dengan mengubah cara pandang yang lebih dapat melihat manusia sebagai makhluk yang multidimensional pula.¹⁰ Tradisi berpikir multidimensional adalah tradisi berpikir yang dibangun berdasarkan konsep manusia yang multidimensional, bukan konsep manusia satu dimensi, apakah dimensi tunggal materi, dimensi tunggal rohani, atau dimensi tunggal pragmatik, karena sesungguhnya berpikir tunggal/parsial berlawanan dengan konsep manusia yang multidimensional.¹¹

Menurut Musa,¹² ada setidaknya enam cara seseorang untuk dapat berpikir multidimensional, yaitu: *pertama*, memahami konsep diri, maksudnya adalah memahami bahwa hakikatnya manusia adalah makhluk multidimensional yang terdiri dari unsur alam, unsur budaya dan unsur Illahi. *Kedua*, menyeimbangkan proses zikir dan pikir, sesungguhnya keduanya merupakan aktualitas akal. Daya zikir untuk menyadari dan menghayati sesuatu yang bersifat transenden, dan daya pikir untuk memahami sesuatu yang imanen. *Ketiga*, melihat alam dan manusia dari dimensi Illahiyah. *Keempat*, memandang kebudayaan dari dimensi Insaniyah. *Kelima*, memahami sesuatu dari prosesnya, memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti ada proses di dalamnya, tidak ada suatu kesuksesan/kebahagiaan atau kemiskinan/kemalangan terjadi secara tiba-tiba tanpa proses di dalamnya. *Keenam*, menghindari berpikir a historis, dalam berpikir multidimensional kesadaran terhadap sejarah akan melahirkan kesadaran baru untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan,

-
10. Musa Asy'arie, *Manusia Multidimensional Perspektif Qur'anik* (Yogyakarta: MBM Training Centre, 2009), hlm. 7
 11. Musa Asy'arie, *Berpikir Multidimensional: Keluar Dari Krisis Bangsa* (Yogyakarta: MBM Training Centre, 2009), hlm. 47
 12. Musa Asy'arie, *Berpikir Multidimensional: Keluar Dari Krisis Bangsa* (Yogyakarta: MBM Training Centre, 2009), hlm. 47

sehingga masa depan bukan merupakan pengulangan masa lalu yang buruk.

Untuk dapat melahirkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir multidimensional, pendidikan kita harus dirubah secara paradigmatis yaitu menjadi pendidikan Islam multidimensional, yaitu pendidikan yang melihat manusia sebagai manusia yang multidimensional, karena pada dasarnya pendidikan adalah dari, oleh dan untuk manusia, sehingga memahami konsep manusia secara utuh dalam konsep pendidikan merupakan keniscayaan. Hal ini dimaksudkan untuk melahirkan generasi baru yang mampu berpikir multidimensional, yang kemampuannya melintasi dimensi fisik, dengan pendekatan yang lintas disiplin ilmu. Selain itu, menumbuhkan kesadaran terhadap hakikat penciptaan diri dan alam semesta (hikmah) yang merupakan suatu hasil dari proses berpikir yang berkualitas.¹³ Dan setiap muslim harus memiliki kesadaran seperti ini. Membangun kesadaran yang universal seperti ini tidak mungkin dilakukan dalam kesempatan berpikir yang hanya dibatasi pada hal-hal yang bersifat fisik, bersifat jangka pendek, diri sendiri, golongan dan bahkan terbatas hanya pada dunia atau bahkan alam semesta raya.

Konsep pendidikan Islam multidimensional merupakan paradigma pendidikan Islam yang menggunakan pendekatan hakikat manusia yang multidimensional. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk multidimensional yang terdiri dari unsur alam, unsur budaya dan unsur Illahi. Dan untuk dapat menerapkan konsep pendidikan multidimensional adalah mengintegrasikan antara agama (hati), filsafat (akal) dan ilmu pengetahuan (jasad/fisik)

Konsep pendidikan Islam multidimensional adalah suatu konsep mengintegrasikan antara agama, filsafat, dan ilmu. Agama

13. Mudjia Rahardjo, et.al, *Filsafat Ilmu* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 49

adalah kepercayaan dan cara hidup.¹⁴ Kepercayaan dalam arti khusus berhubungan dengan iman. Iman dalam Islam tertuang sebagai suatu bentuk ketauhidan mutlak “tidak ada Tuhan selain Allah”. Sedangkan konsep cara hidup sekurang-kurangnya mencakup tiga elemen, yaitu teologi, norma-norma (etika) dan budaya. Islam tidak hanya membahas apa yang wajib dan yang dilarang untuk dilakukan manusia, tetapi juga membahas apa yang perlu diketahui oleh manusia. Dengan kata lain, Islam adalah cara berbuat dan melakukan sesuatu sekaligus sebuah cara mengetahuinya. Dari dua hal tersebut, aspek mengetahui adalah hal yang lebih penting, karena secara esensial Islam adalah agama pengetahuan.¹⁵ Islam memandang pengetahuan sebagai cara yang utama bagi penyelamatan jiwa dan pencapaian kebahagiaan serta kesejahteraan manusia dalam kehidupan kini dan nanti.

Prinsip tauhid, *La ilaha ilallah* adalah sebuah pernyataan pengetahuan tentang realitas.¹⁶ Islam memandang berbagai jenis sains, ilmu alam, ilmu sosial, dan pengetahuan lainnya sebagai beragam bukti yang menunjuk pada kebenaran bagi pernyataan yang paling fundamental dalam Islam. Konsep tauhid menjadi lebih bervariasi tergantung pada pengetahuan, pemahaman, penalaran, dan keyakinan seseorang tentang Tuhan. Kebenaran Tuhan bersifat abadi, mutlak yang tidak dimiliki atau dijangkau oleh manusia. Pemikiran manusia tidak akan sampai sedikit pun pada Tuhan.

Kajian iman dan tauhid sangat bersifat abstrak dan membentang seluas keyakinan, imajinasi dan pemikiran manusia itu sendiri. Iman bersumber dari indra “terdalam” yang disebut dengan hati nurani. Keimanan mampu mengantarkan manusia pada perasaan

-
14. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Fikiran tentang Islam dan Umatnya* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), Ed.II, cet. Ke-3, hlm. 25
 15. Sutiman B. Sumitro, .et.al, *Filsafat Ilmu* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 49
 16. Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII, 2003), hlm. 153

aman,¹⁷ tenang dan pencapaian kebahagiaan terkuak dalam hidup. Keimanan dalam beragama melahirkan kesadaran dalam diri manusia yang terwujud dalam perilaku dan tindakan keseharian dalam mencapai cita-citanya. Kesadaran untuk mencapai cita-cita tertinggi akan melahirkan suatu ideologi. Oleh sebab itu, ideologi dikatakan sebagai kesadaran yang bersumber dari keyakinan atas keberadaan tujuan akhir dalam hidup manusia. Keyakinan tentang tujuan akhir yang ingin dicapai dalam hidup antara satu individu dengan individu yang lain dalam interaksi dalam suatu populasi masyarakat akan melahirkan norma-norma etika; baik-buruk, benar-salah, atau tepat-tidak tepat.¹⁸ Dan agama merupakan salah satu bentuk kumpulan ajaran yang berisikan norma-norma etika. Norma etika sebagai suatu struktur sistem pengetahuan dibedakan dalam dua bentuk yaitu moral (akhlak) dan budi pekerti.

Pengembangan sains (ilmu pengetahuan) dalam Islam bersifat integralistik dengan menjadikan tauhid sebagai landasan tumpunya. Tauhid dalam konteks ini merupakan sistem ajaran yang merefleksikan adanya kesatuan (*al-wihdah, unity*), yaitu kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntutan hidup (*unity of guidance*), kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*). Semua konsep kesatuan ini merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan (*unity of Godhead*).¹⁹

Dalam al-Qur'an telah banyak dipaparkan, betapa realitas ciptaan Tuhan sebagai objek kajian sains berada dalam batas-batas demarkasi dan kendali hukum-hukum Tuhan yang sering disebut dengan Sunnatullah (*nature of law*). Dari perspektif al-Qur'an pula

-
17. M. Taib Thahir Abd Mu'in, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Widjaya Jakarta, 1986), hlm. 124
 18. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), cet. Ke-8, hlm. 195
 19. M. Amin Rais, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta* (bandung: Mizan, 1987), hlm. 18

dapat diambil suatu pemahaman bahwa, secara ontologis, objek sains dengan sendirinya mentransendensikan kepada Tuhan.²⁰

Dengan memadukan Islam sebagai dimensi spiritual dengan sains yang pada umumnya berparadigma materialistik akan dihasilkan bangunan ilmu pengetahuan yang seimbang atau ekuilibrium. Dalam proses pemaduan ini, Islam ditempatkan sebagai basis teoritik guna penyusunan landasan etik ilmu pengetahuan dan anak kandungnya teknologi yang terarah dan manusiawi.

Sebagai implikasinya, proses dan kerja saintifik memiliki orientasi dan makna yang jelas karena dikendalikan oleh landasan tauhid serta didasari motivasi untuk beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa otoritas wahyu harus dikawinkan dengan penafsiran nalar dan ilmu dalam rangka aktualisasi diri menyikapi persoalan kemanusiaan yang semakin hari makin meningkat dan menantang. Dalam kaitan ini, pertautan antara teks agama dengan nalar manusia menjadi sangat menarik dimaknai secara teologis untuk memantulkan nilai-nilai eternal ajaran suci ke dalam realitas ilmu pengetahuan.

Sains sering dianggap sebagai pengetahuan yang paling objektif tentang alam semesta. Dalam Islam pencarian tentang objektivitas sah dan sangat dianjurkan, karena berakar dari fitrah manusia dan juga memiliki signifikansi religius yang besar. Dalam Islam, pengertian objektivitas dapat dipahami sebagai sifat-sifat tidak berpihak dan adil di wilayah pengetahuan, dan tidak dapat dipisahkan dari kesadaran tauhid.

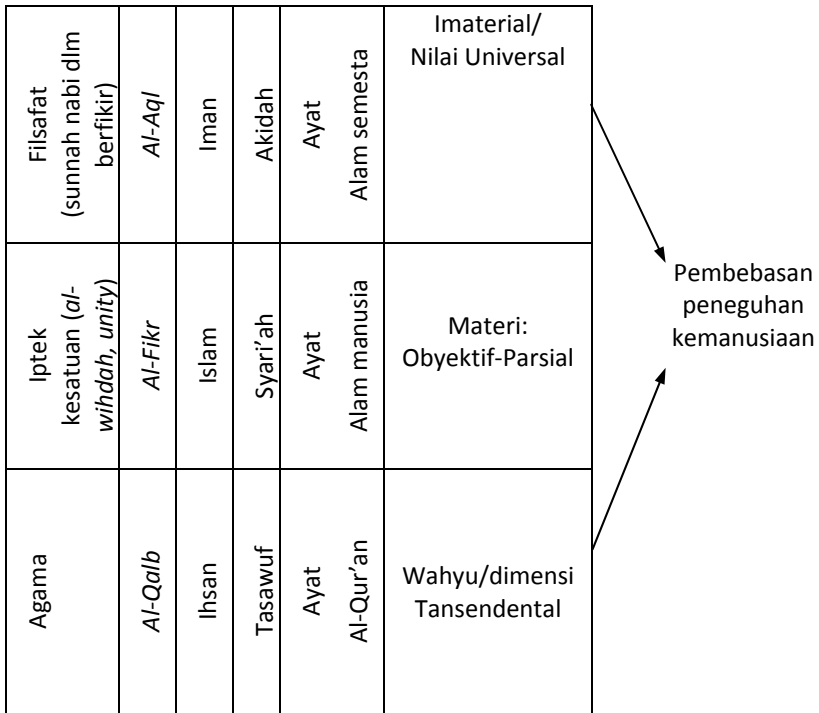
Menurut Islam, manusia menghendaki dan membutuhkan objektivitas karena sebagai makhluk yang diciptakan dengan citra ketuhanan, dia ingin mencapai sifat-sifat Illahi. Manusia mampu mencapai objektivitas, karena pada prinsipnya dia telah dikaruniai

20. Thobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik* (Yogyakarta: Sypress, 1994), hlm. 187

kualitas-kualitas yang berkaitan dengan objektivitas tersebut. Ketidakpastian, ketidakberpihakan, dan keadilan bukan hanya merupakan sifat-sifat manusiawi, namun merupakan kualitas-kualitas Ilahiyah yang juga termanifestasi dalam diri manusia. Islam, terutama dimensi spiritualnya, memberikan jalan-jalan praktis (*syariah*) agar kualitas-kualitas tersebut dapat muncul dalam diri manusia. Atas dasar ini, harusnya ada hubungan konseptual yang penting antara objektivitas ilmiah dengan kesadaran religius.

Dunia dan alam semesta dalam Islam dianggap sebagai ayat-ayat kauniyah yang perlu dibaca untuk mengingatkan kembali terhadap pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Al-Qur'an adalah ayat-ayat qauliyah yang diberikan kepada manusia sebagai petunjuk, dengan demikian tidak akan bertentangan dengan ayat-ayat kauniyah. Dari sini, Islam tidak membatasi objektivitas hanya sampai pada dataran kesadaran manusia yang lebih tinggi. Pada dasarnya kebenaran-kebenaran tersebut dapat dipakai sebagai alat bagi manusia untuk mengenali adanya kebenaran yang absolut dan pengenalan Tuhan. Oleh karena itu, menurut penulis bahwa integrasi antara agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan sangat diperlukan dalam melahirkan manusia yang mampu memahami dan menjalankan konsepnya sebagai *abdullah* dan sekaligus *kehalifatullah* yang mampu menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Penuh dengan nilai-nilai moral, akhlak, dan budi pekerti sehingga mampu menjalankan kehidupan yang penuh dengan kompetisi dan tantangan dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal dan manusia yang memiliki etika Islam.

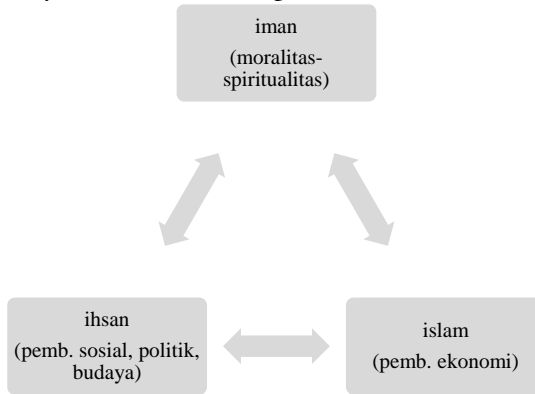
Integrasi tersebut terdiri dari tiga elemen yang bersatu padu yaitu agama, iptek, dan filsafat. Ini digambarkan dalam diagram berikut:²¹



Konsep pendidikan Islam multidimensional adalah suatu konsep mengintegrasikan antara agama, filsafat, dan ilmu. Epistemologi tauhid menjadikan ilmu sosial, kebudayaan, dan iptek (*Islam*) tidak terpisahkan dengan filsafat (*Iman*) dan tasawuf (*Ihsan*). Iptek dipakai untuk menghadapi dan memecahkan persoalan teknik operasional yang sifatnya konkret dan berdimensi material. Filsafat sebagai basisnya, akan memberikan wawasan dan landasan nilai-nilai dalam operasionalisasi iptek. Sedangkan tasawuf akan mengantarkan seseorang masuk ke dalam dimensi transendental, sebagai bagian dari

21. Abdul Mustaqim, *Mazhab Kebebasan Mazhab dan komitmen Kemanusiaan (Ulasan Pemikiran Musa Asy'arie)*, Yogyakarta: Lesfi, 2011, hlm. 268.

perwujudan iman dan pengabdian diri kepada Tuhannya. Agama adalah kepercayaan dan cara hidup.



Menurut Musa,²² akidah merupakan landasan utama yang menggerakkan tiga pilar kehidupan di muka bumi, iman, islam, dan ihsan. Melalui *triangle-relationship* (hubungan trilogi), Musa menempatkan iman sebagai penopang dua elemen lainnya, yaitu islam dan ihsan. Jika iman menjadi tulang punggung, dasar moralitas serta motor penggerak, maka islam merupakan manifestasi iman pada level praktis dan ihsan adalah medan dimana elemen-elemen kebudayaan bertemu dan berinteraksi. Ketiganya merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Konsep pendidikan Islam multidimensional sangat cocok dan sesuai untuk dapat mulai diterapkan dalam konsep pendidikan kita, karena konsep pendidikan ini mendasarkan pada konsep dasar tentang manusia. Manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan imateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan Islami harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *Qalbiyah* dan *'Aqliyah* sehingga mampu

22. *Ibid.*, hlm. 256.

menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral.

Selain itu, dalam al-Qur'an juga menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai *kehalifah* dan *'abd*. Untuk melaksanakan fungsi ini, Allah SWT membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan islami harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkret, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya sehingga realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai *kehalifah* maupun *'abd*.

Kedua hal diatas harus menjadi acuan dasar dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Fungsionalisasi pendidikan Islam multidimensional dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam menterjemahkan dan merealisasikan konsep filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya di alam semesta ini. Untuk menjawab hal ini, maka pendidikan Islam multidimensional dapat dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam konteks ini, dipahami bahwa posisi manusia sebagai *kehalifah* dan *'abd* menghendaki penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia dapat tegar sebagai *kehalifah* serta takwa sebagai substansi dan aspek *'abd*. Selain mengoptimalkan segala potensi manusia agar dapat menjalankan perannya baik sebagai *kehalifah* dan *'abd*, tujuan dari pendidikan Islam multidimensional ini adalah keterampilan, kecerdasan, dan kesalihan/ kearifan. Tiga tujuan tersebut tersusun secara hierarkis, bertahap, dan berkelanjutan.

Yang dimaksud dengan keterampilan di sini adalah,²³ peserta didik memiliki kemampuan terampil dalam bidang tertentu yang bersifat praktis, yaitu kemampuan belajar yang terarah pada kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan cepat, tepat, dan terarah. Keterampilan ini adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang agar dapat bertahan hidup dalam dunia yang terus berubah. Dengan keterampilan yang dimiliki, manusia dapat menjalankan dan menyelesaikan persoalan hidup. Tanpa bekal ketrampilan maupun keahlian, seseorang akan terperosok dalam ketidakberdayaan dan ketidakmampuan bekerja secara profesional, artinya potensi yang dimiliki tidak dihargai dalam dunia kerja. Keterampilan ini menekankan kepada kemampuan fisik yang diperolehnya melalui pembiasaan, latihan dan pengalaman (faktor empiris). Manusia bukan hanya harus namun dituntut untuk memaksimalkan potensi jasmaniah dan kemampuan berpikirnya untuk dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi.

Tujuan berikutnya adalah kecerdasan. Yaitu suatu tujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, atau biasa dikatakan dengan sebutan menjadi cerdas, baik cerdas secara emosional maupun intelektual. Kecerdasan bukan hanya pendewasaan yang begitu saja, tetapi juga peningkatan kemampuan berpikir yang dalam hal-hal tertentu atau umum dikenal dengan intelegensia. Kecerdasan merujuk pada pengertian intelegensia tinggi yang terwujud secara nyata.²⁴ Atau dapat dikatakan sebagai aspek ilmu pengetahuan atau aspek kognitif manusia.

Dalam konsep ini, kecerdasan lebih diartikan sebagai kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk melakukan atau mengerjakan segala sesuatu dengan baik dan benar.

23. F.J. Monks, A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), cet. Ke-9, hlm. 240.

24. *Ibid.*, hlm. 240.

Kecerdasan di sini tidak hanya kemampuan untuk mengingat/menghafal saja, namun juga menganalisis, memberi pertimbangan dan menetapkan suatu tindakan secara cermat dan teliti. Unsur kecerdasan memaksimalkan peran dan fungsi akal-pikir manusia. Kemampuan penalaran dalam diri manusia menjadi sangat dominan. Akal digunakan bukan hanya untuk memenuhi keinginan biologis, tetapi juga keinginan terhadap pengetahuan dan kenyataan gaib.

Tujuan tertinggi dari pendidikan Islam multidimensional ini, setelah penguasaan terhadap kemampuan praktis maupun emosional-intelektual adalah kemampuan penguasaan terhadap diri sendiri secara sempurna. Secara sempurna di sini berarti tuntutan kemampuan seseorang untuk dapat bersikap dan bertindak bijaksana. Dalam pengetahuan Islam lebih dikenal dengan istilah “saleh”. Kesalehan berarti taat dan kesungguhan hati dalam hal menunaikan agamanya.²⁵ Ketaatan yang sempurna untuk menjalankan segala kewajibannya sebagai manusia pada Sang Penciptanya yang mampu mengantarkan manusia pada kesadaran “keberadaan” kehidupan transendental. Karena hal inilah, maka perlu “pembedaan” antara manusia dengan Tuhan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan dikembalikan pada Tuhan. Sedangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia dikembalikan pada manusia. Segala sesuatu harus ditempatkan sesuai pada tempatnya.

Dengan demikian, seseorang akan mampu memandang kehidupan dunia sebagai suatu proses, yaitu proses yang bermula dari satu titik menuju ke titik yang lain. Dan proses itu akan sampai pada titik yang tertinggi dalam hidup, yaitu titik ketuhanan.²⁶ Sehingga manusia akan semakin sadar atas segala kekurangan dan

25. W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1989), cet. Ke-5, hlm. 856

26. Dinar Zohar dan Lan Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan.*, Rahmani Astuti, dkk. (terj) (Bandung: Mizan, 2002), cet. Ke-6, hlm. 79-96

ketidaksempurnaan dirinya. Dampaknya, manusia akan menjadi lebih saleh, arif, dan bijaksana dalam pergaulan hidupnya di dunia. Dengan kesalehan ini, akan mengantarkan manusia pada tingkat kearifan duniawi. Kearifan yang merujuk pada konsep kesempurnaan seseorang dalam memahami dan mengetahui segala hal. Kearifan bukan hanya merujuk pada tingkat kecerdasan biasa, tetapi juga pada kemampuan bertindak adil terhadap putusan duniawi. Tingkat kesadaran terhadap diri dan lingkungan. Bentuk-bentuk gambaran kesempurnaan hidup manusia di dunia.

Dengan demikian, sumber terdalam dari kesalehan dan kearifan adalah hati nurani manusia. Hati nurani yang mampu mengatur dan menentukan arah pembentukan kecerdasan intelektual maupun emosional. Kemampuan terpendam dalam diri manusia yang disebut spiritual. Spiritual sebagai keyakinan keberadaan sesuatu yang “lebih tahu, kuat, dan dahsyat” dibalik kenyataan duniawi dalam hidup manusia. Secara metodologis, kemampuan kesalehan dan kearifan dalam pendidikan Islam multidimensional merujuk pada kemampuan untuk berbuat baik terhadap sesama dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

C. Implikasi Konsep Pendidikan Islam Multidimensional dalam PAI

Amanah yang Allah berikan kepada manusia sebagai khalifah-Nya bukanlah tanpa disertai dengan memberikan potensi Ilahiah yang menyertai eksistensi manusia itu sendiri. Allah dengan sifat *al-Rahman* dan *al-Rahim*-Nya memberikan potensi-potensi insani atau sumber daya manusia untuk dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya. Esensi sumber daya manusia yang membedakan dengan potensi-potensi yang diberikan kepada makhluk lainnya merupakan anugerah yang sangat tinggi nilainya.

Alat-alat potensial manusia atau fitrah tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Manusia diberi kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang dimilikinya. Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangan tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, hukum yang menguasai benda-benda dan manusia itu sendiri, yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung pada kemauan manusia. Hukum-hukum inilah yang disebut dengan takdir (keharusan universal) sebagai batas akhir dari ikhtiar manusia dalam kehidupan.

Di samping itu, pertumbuhan dan perkembangan alat-alat potensi dan fitrah manusia itu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor hereditas, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosio-kultural, sejarah dan faktor-faktor temporal. Dalam ilmu pendidikan, faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan itu ada lima macam, yang saling berkaitan: *pendidik, peserta didik, tujuan, alat pendidikan, dan lingkungan*.²⁷ Oleh karena itu, maka minat, bakat dan kemampuan, *skill* dan sikap manusia (peserta didik) yang diwujudkan dalam kegiatan ikhtiarnya dan hasil yang dicapai tersebut bermacam-macam.

Dengan demikian, tentunya kita selaku pelaku pendidikan sependapat bahwa teori dan praktik kependidikan islami harus didasarkan pada konsep dasar tentang manusia. Karena pendidikan dari, oleh dan untuk manusia. Sehingga memahami konsep manusia dalam praktik kependidikan merupakan suatu keharusan.

Pendidikan yang merupakan suatu sistem yang dalam perspektif ontologik adalah suatu upaya pemanusiaan manusia (humanisasi) dengan cara yang manusiawi untuk mencapai nilai-nilai

27. Jamali Sahrodi, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Arfino Raya, 2011), hlm. 45.

kemanusiaan yang tinggi.²⁸ Dengan demikian, konsep pendidikan Islam multidimensional merupakan salah satu tawaran solutif yang mampu keluar dari lingkaran yang tanpa nilai dan moral yang selama ini terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia dengan memunculkan kecerdasan yang mampu mengisi kekosongan itu, yaitu dengan mensinergikan serta mengintegrasikan antara agama (*al-qalb/tasawuf*), iptek (*al-fiqr/syari'ah*) dan filsafat (*al-'aql/akidah*), mensinergikan dan mengintegrasikan antara aspek “vertikal” dan aspek “horizontal”. Dengan demikian akan terwujud keseimbangan antara rasionalitas, moralitas dan spiritualitas.

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan tentang konsep pendidikan Islam multidimensional yang setidaknya terdapat 2 (dua) implikasi terpenting dalam hubungannya dengan pendidikan Islam. *Pertama*, manusia adalah makhluk yang terdiri dari unsur alam, unsur budaya dan unsur Ilahi, maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti, bahwa sistem pendidikan Islam harus dibangun atas konsep kesatuan (integrasi) antar pendidikan *qolbiyah* dan *'aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral.

Kedua, al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai *khalifah* dan *'abd*. Untuk melaksanakan fungsi ini, Allah SWT membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam multidimensional merupakan suatu upaya yang ditujukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkret, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri,

28. M. Sukidi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 104, dalam Baharudin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam, Antara Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 313.

masyarakat, dan lingkungannya sebagai realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai *khalifah* maupun *'abd*.

Kedua hal tersebut di atas harus merupakan acuan dasar dalam konsep pendidikan Islam multidimensional yang dapat dikembangkan masa kini dan masa depan. Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat islam dalam menerjemahkan dan merealisasikan konsep manusia seutuhnya, yaitu sesungguhnya manusia adalah makhluk yang multidimensional, artinya terdiri dari beberapa unsur, dan fungsi penciptaannya di alam semesta. Untuk menjawab hal ini, maka konsep pendidikan Islam multidimensional dapat dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam konteks ini, dipahami bahwa posisi manusia sebagai *khalifah* dan *'abd* menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar dan penuh kreativitas sebagai *khalifah* serta takwa penuh ketundukan pada penciptanya sebagai substansi dan aspek *'abd*.

Sekolah merupakan suatu institusi pendidikan yang merupakan kawah candradimuka pencetak generasi bangsa berupaya membentuk dan mempersiapkan manusia yang dapat bersaing dengan manusia global lainnya dengan landasan kepemimpinan holistik. Artinya, sekolah mencetak peserta didik menjadi pemimpin masa depan yang mampu mengembangkan potensi dirinya secara utuh dan integral dengan penyeimbangan ranah *humanity* dan teologis sebagai pola dasar dalam memimpin diri sendiri dan manusia lainnya.²⁹

29. Walaupun pada sisi yang lain dan merupakan fakta riil, secara general, ada sebagian kalangan yang mempropagandakan bahwa sekolah secara umum tidak mampu mencetak manusia seutuhnya. Artinya, pendidikan sekolah bukan lagi satu-satunya tumpuan keberhasilan seseorang dalam meraih kebahagiaan. Sistem pendidikan yang dikenal selama ini hanya menekankan pada nilai akademik, kecerdasan otak saja. Peserta didik

Paradigma normatif ini membentuk sikap optimisme beberapa kalangan pelaku pendidikan untuk memacu berbagai strategi atau langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan pendidikan secara institusional maupun nasional.

Dari paradigma tersebut, sekolah perlu melakukan berbagai terobosan dalam menerapkan konsep pendidikan multidimensional yang berorientasi pada aspek “teoantroposentris”, agar proses pembelajaran dan pendidikan dapat berhasil secara kemanusiaan maupun ketuhanan. Berdasarkan aspek tersebut, pada dasarnya ada dua kemampuan yang perlu dimiliki dan terus dikembangkan dalam membangun kesuksesan kepemimpinan, yaitu 1) kemampuan untuk *unlearn* (belajar untuk meninggalkan paradigma, sikap, perilaku dan kebiasaan lama, khususnya yang tidak sesuai). Artinya, perlu adanya upaya meningkatkan keberanian dan kemampuan untuk *unlearn* tentang apa yang diketahui dan yang dikuasai, tentang paradigma, keyakinan dasar, dan nilai yang berkaitan dengan masa lalu, untuk memungkinkan melakukan eksplorasi pengetahuan dan kompetensi ke daerah-daerah yang belum pernah dijelajahi; 2) kemampuan untuk *learn* (belajar untuk menerapkan paradigma, sikap, perilaku, dan kebiasaan baru, khususnya yang lebih sesuai).³⁰

Konsep pendidikan Islam multidimensional tidak akan dapat dirasakan manfaatnya jika tidak mampu diterapkan dalam lembaga pendidikan (sekolah/madrasah). Keberhasilan suatu lembaga dalam

dituntut belajar mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi untuk memperoleh nilai bagus yang dapat dijadikan bekal mencari pekerjaan. Kecerdasan IQ ditengarai tidak berjalan seimbang dengan dua kecerdasan lainnya, yakni kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Disisi lain, dijumpai kekerasan dan penyimpangan perilaku. Keahlian dan ketrampilan saja tidaklah cukup, perlu ada pengembangan kecerdasan emosi, seperti inisiatif, optimis, dan kemampuan beradaptasi.

30. Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul: Bagaimana Menciptakan Pembelajaran Yang Produktif & Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 21.

menerapkan konsep pendidikan multidimensional sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah/kepala madrasah di sekolah/madrasah. Karena ia sebagai pemimpin di lembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik.

Untuk menuju perubahan pendidikan secara menyeluruh, manajemen pendidikan adalah hal yang harus diprioritaskan untuk kelangsungan pendidikan sehingga menghasilkan *output* yang diinginkan. Dalam konteks ini, aktivitas manajemen dibangun dalam paradigma sebagai suatu aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

Oleh karena itu, fungsi-fungsi manajemen yang diimplementasikan di ranah praktis sekolah adalah sebagai berikut: *pertama*, kepala sekolah merencanakan (*planning*), apa yang akan organisasi pendidikan lakukan. *Kedua*, mengorganisasikan (*organizing*), untuk mencapai rencana tersebut. *Ketiga*, yaitu memetakan atau menyusun staf (*staffing*) organisasi pendidikan mereka dengan sumber daya yang diperlukan. *Keempat*, kepala sekolah melakukan pengendalian atau pengawasan (*controlling*) sumber daya, menjaganya agar tetap beroperasi secara optimal.³¹

Untuk dapat menerapkan konsep pendidikan Islam multidimensional, dapat dimulai dari fungsi manajemen yaitu perencanaan. Iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam terhadap lingkungan merupakan landasan perencanaan yang baik untuk memunculkan program-program sekolah yang mendukung terlaksananya konsep pendidikan Islam multidimensional ini. Kecerdasan semacam inilah yang menegaskan dan menyatakan wujud

31. Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 93-95.

Allah yang ditemukan di mana-mana termasuk dalam program sekolah yang diaplikasikan untuk kesuksesan peserta didik sebagai amanah dari Allah. Dengan demikian, masyarakat sekolah dapat memunculkan dan melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, memperluas budi pekerti, dan bermakna bagi manusia yang lainnya. Pada tataran perencanaan ini sendiri memiliki satu dimensi yaitu membangun kepercayaan bagi orang lain (*building trust*). Dan salah satu kunci dalam *building trust* adalah *operate with integrity*, mulai dari fungsi perencanaan sampai pada fungsi kontrol.

Fungsi manajemen berikutnya yaitu pengorganisasian (*organizing*), bertujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Dengan kata lain, pengorganisasian dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut, pada tingkatan mana keputusan harus diambil.³² Untuk dapat menunjang konsep pendidikan Islam multidimensional, salah satunya dengan membangun mental dengan menekankan pada *learning principle*, prinsip ini diawali dengan pengenalan terhadap metode *Kaizen*³³ yang

32. Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat, Strategi Memenangkan Persaingan Mutu* (Jakarta: Nimas Multima, 2004), hlm. 24.

33. *Kaizen* adalah suatu metode yang sangat dipegang teguh di Jepang. *Kaizen* artinya proses penyempurnaan secara terus-menerus yang tiada henti. *Kaizen* inilah yang telah mengubah wajah Jepang menjadi sebuah bangsa yang memiliki suatu peradaban yang sangat maju saat ini, serta memiliki teknologi yang bahkan bisa mengalahkan Barat. Penguasa mereka dalam bidang perdagangan dunia, telah menempatkan bangsa Jepang menjadi bangsa yang sangat diperhitungkan dalam percaturan dunia. *Kaizen* tidak akan pernah berjalan tanpa dilandasi oleh dorongan untuk berpikir dan belajar secara terus-menerus atau secara disiplin menuju ke arah kesempurnaan. Kita sesungguhnya dapat menjadi negara yang lebih maju dibandingkan Jepang, jika kita mampu mengoptimalkan segala potensi yang ada, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Pengembangan sumber daya manusia dapat melalui pendidikan yang mengangkat konsep manusia multidimensional sebagai dasar pijakannya,

dianut orang Jepang, dan juga *vision principle*, dalam prinsip ini kepala sekolah/madrasah sebagai pemegang wewenang tertinggi di lembaga tersebut memberikan pandangan bahwa manusia mempunyai visi hidup yang jelas. Visi manusia sebagai muslim paling utama dan berorientasi jangka panjang adalah hari kiamat. Dengan demikian, komponen sekolah berpegang teguh pada prinsip hidup bahwa hidup hanya untuk hal-hal produktif dan tidak diisi dengan hal-hal yang sia-sia.

Dalam mengatur komponen sekolah/madrasah pada *job description* masing-masing sesuai dengan *skill* dan kemampuan “*the right man and the right place*” tidak berdasarkan *like or dislike*, dengan tumpuan stadium ikhlas dalam menjalankan setiap program yang menjadi tanggung jawab masing-masing komponen sekolah/madrasah tersebut. Dengan demikian, pada aspek ini telah terjadi “perombakan” kesadaran masyarakat sekolah/madrasah menuju kesadaran diri pada konsep ihsan. Ihsan menghendaki bahwa manusia harus menyadari akan kehadiran Allah dan berperilaku dengan sebaik-baiknya, bahkan ihsan juga menuntut agar berpikir, merasa dan berniat secara baik dalam menjalankan program sekolah. Ihsan tidak cukup hanya dengan kebaikan perbuatan lahiriah, tetapi juga pikiran dan sikap bertindak yang selaras dengan perbuatan lahiriah. Tidak boleh ada pertentangan antara apa yang dipikirkan dengan apa yang dikerjakannya. Harmonitas kejadian di atas disebut dengan ikhlas (ketulusan). Dengan paradigma ini, berdampak pada komponen sekolah/madrasah seperti bersikap jujur, disiplin dan juga kepercayaan (*trust*) sesama anggota organisasi sekolah/madrasah.

Ranah ini akan mengkonstruksi komponen sekolah/madrasah untuk berorientasi pada masa depan, dan memiliki harapan yang jelas,

sehingga pendidikan dapat mengangkat derajat manusia baik sebagai *khalifah* maupun sebagai ‘*abd*, dengan demikian akan terjadi kesembangan di alam semesta.

serta memiliki perencanaan untuk setiap langkah yang akan dibuat sehingga akan memiliki suatu kesadaran penuh bahwa cara-cara untuk meraih suatu keberhasilan tidak bisa ditempuh dengan cara-cara yang buruk, harus bertindak atas nama Allah, selalu memuji dan mengingat sifat-sifat Allah dan berbekal sikap *Rahman* dan *Rabim* dalam mencapai tujuan. Keadaan tersebut merupakan jaminan masa depan dari Allah bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa. Itulah pribadi sukses yang bisa mengenal dan mengoptimalkan potensi dan jati diri secara terus-menerus dengan penuh kepercayaan dan keyakinan diri yang kuat. Kemudian orang tersebut mendayagunakan potensinya sehingga bermanfaat baik untuk keluarga, tetangga, maupun anggota masyarakat lain serta lingkungannya.

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen berikutnya setelah pengorganisasian.³⁴ Dalam manajemen, pelaksanaan ini bersifat sangat kompleks karena disamping menyangkut manusia juga menyangkut berbagai tingkah laku dari manusia-manusia itu sendiri. Dalam pelaksanaan ini menekankan pada semangat efisiensi dan keunggulan mutu dalam organisasi sekolah. Semua hal tersebut mengisyaratkan adanya dasar mengenali dan memahami bagian terdalam dari suara hati komponen sekolah/madrasah dan juga perasaan serta suara hati orang lain, dimana suara hati adalah dasar kepekaan sosial dan spiritual dalam membangun ketangguhan pribadi sekaligus membangun ketangguhan sosial di lingkungan sekolah/madrasah.

Dengan demikian, hati nurani akan menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat. Artinya, bahwa setiap manusia sebenarnya telah memiliki sebuah radar hati sebagai pembimbingnya. Oleh karena itu, memegang teguh kata hati nurani merupakan tantangan hidup yang perlu dikembangkan dalam menghadapi perubahan kehidupan yang begitu cepat dan

34. Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat...*, hlm. 25.

dinamis. Pengarahan (*actuating*) yang dilakukan tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap komponen sekolah dapat melaksanakan kegiatan atau program sekolah/madrasah secara optimal sesuai dengan peran, tugas, dan tanggung jawabnya.

Pengawasan (*controlling*), sering disebut juga dengan pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian dan bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud dan tujuan yang telah digariskan semula.³⁵ Pengawasan yang diterapkan harus mengedepankan sisi humanistik sebagai bentuk koreksi konstruktif. Apabila terjadi penyimpangan di mana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya. Dengan demikian, kegiatan *controlling* mengusahakan agar pelaksanaan sesuai dengan yang ditentukan dalam rencana. Dalam manajemen, perencanaan dan pengawasan (*controlling*) mempunyai peran yang sangat penting dalam fungsi perencanaan menetapkan tentang apa yang harus dicapai pada periode tertentu, sedangkan dalam pengawasan (*controlling*) berusaha mengevaluasi apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dan kalau tidak dapat dicapai dicari faktor penyebabnya sehingga dapat dilakukan tindakan perbaikan (*corrective action*).³⁶

Dengan demikian, dari berbagai batasan pengawasan (*controlling*), bahwa tujuan utama dari pengawasan ialah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Untuk dapat merealisasikan tujuan utama, pengawasan pada taraf pertama bertujuan agar

-
35. Ulbert Silalahi, *Studi Tentang Ilmu Administrasi* (Bandung: CV. Sinar Baru, 2000), hlm. 175 dalam Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam...*, hlm. 409.
 36. Bedjo Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja* (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), hlm. 158, dalam Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam...*, hlm. 410.

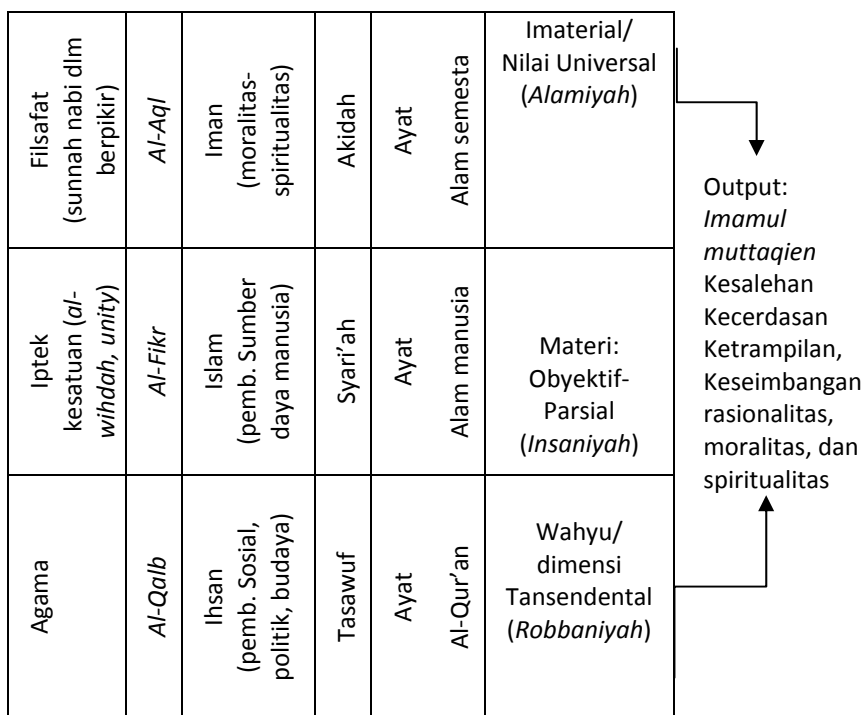
pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan instruksi yang telah dikeluarkan dan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan rencana berdasarkan penemuan-penemuan tersebut dapat diambil tindakan untuk memperbaikinya, baik pada waktu itu ataupun waktu-waktu yang akan datang.³⁷

Dengan demikian, konsep pendidikan Islam multidimensional mampu menghasilkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan spiritual yang diterapkan adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*. Yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya terutama yang menyangkut aspek kependidikan, dan juga mampu memberikan evaluasi untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Konsep pendidikan Islam multidimensional mampu mengintegrasikan kekuatan otak dan hati dalam membangun karakter dan kepribadian yang tangguh, yang didasari nilai-nilai mulia kemanusiaan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya kepada Allah” yang pada akhirnya akan tercapai kemajuan dan keberhasilan mencapai tujuan pendidikan melalui sumber daya manusia yang berkualitas, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga diimbangi dengan kecerdasan emosi-spiritual yang tinggi pula. Adanya keseimbangan antara rasionalitas, moralitas dan spiritualitas, serta dapat melahirkan sumber daya manusia yang dapat menjalankan perannya baik sebagai *kehalifah fil ardl* yang memiliki kebebasan untuk berkreaitivitas untuk mewujudkan kesejahteraan hidup dengan tetap menjaga keseimbangan alam, serta sebagai *abdullah* yang penuh ketundukan dan kepasrahan kepada Allah.

37. Ulbert Silalahi, *Studi Tentang Ilmu Administrasi* (Bandung: CV. Sinar Baru, 2000), hlm. 181 dalam Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam...*, hlm. 410.

Gambar implikasi konsep pendidikan islam multidimensional



D. Kesimpulan

Paradigma pendidikan Islam multidimensional adalah suatu tawaran inovasi pendidikan dalam mengatasi problematika hidup yang ditengarai gagalnya pendidikan kita dalam melahirkan generasi bangsa yang trampil, cerdas dan saleh/arif bijaksana. Pendidikan Islam multidimensional adalah suatu konsep yang mengintegrasikan agama (hati), filsafat (akal), dan ilmu pengetahuan (jasad) yang disajikan secara komprehensif sehingga mampu melahirkan manusia yang mampu menjalankan perannya sebagai *kehalifah* dan *'abd*. Konsep pendidikan ini berusaha untuk mengoptimalkan dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki manusia sebagai makhluk yang multidimensional.

Dalam pendidikan Islam multidimensional, ada 3 kemampuan yang ingin dicapai, yaitu keterampilan, kecerdasan, dan kesalihan/kearifan. Tiga proses tujuan yang ingin dicapai tersebut tersusun secara hierarkis, bertahap, dan berkelanjutan. Yang dimaksud dengan keterampilan di sini adalah, peserta didik memiliki kemampuan terampil dalam bidang tertentu yang bersifat praktis atau cakap mengerjakan sesuatu dengan baik, cermat, tepat, dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'arie, Musa, *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: LESFI, 2002).
- Asy'arie, Musa, *Manusia Multidimensional Perspektif Qur'anic* (Yogyakarta: MBM Training Centre, 2009).
- Asy'arie, Musa, *Berpikir Multidimensional: Keluar Dari Krisis Bangsa* (Yogyakarta: MBM Training Centre, 2009).
- Barizi, Ahmad, *Menjadi Guru Unggul: Bagaimana Menciptakan Pembelajaran Yang Produktif & Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009).
- B. Sumitro, Sutiman, .et.al, *Filsafat Ilmu* (Malang: UIN Malang Press, 2009).
- Hadjar, "Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama: Konsep dan Pengukurannya", Muntholi'ah (ed.), *Guru Besar Bicara Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisanga dan RaSAIL Media Group, 2010).
- Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam, Antara Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Irsan al-Kailani, Majid, *Falsafat at-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Makkah: Maktabah al-Hadi, 1988).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), cet. Ke-8

- Kuhn, Thomas, *The Structure of Scientific Revolutions: Peran Paradigma dalam Revolusi Sains* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII, 2003).
- Monks, F.J A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), cet. Ke-9
- Mu'in, M. Taib Thahir Abd, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Widjaya Jakarta, 1986).
- Munawar-Rachman, Budhy, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), khususnya bagian "Pendidikan sebagai Proses Transformasi Sosial: Teologi Perlu Belajar Dari Paulo Freire"
- Poerwadarminto, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1989), cet. Ke-5
- Rahardjo, Mudjia.et.al, *Filsafat Ilmu* (Malang: UIN Malang Press, 2009).
- Rais, M. Amin, *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta* (bandung: Mizan, 1987).
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat, Staregi Memenangkan Persaingan Mutu* (Jakarta: PT. Nimas Multima, 2004).
- Sahrodi, Jamali, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Arfino Raya, 2011).
- Saifuddin Anshari, Endang, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Fikiran tentang Islam dan Umatnya* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), Ed.II, cet. Ke-3
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Pemikiran Norman K & Ego Guba dan Penerapannya* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001).

- Silalahi, Ulbert, *Studi Tentang Ilmu Administrasi* (Bandung: CV. Sinar Baru, 2000).
- Siswanto, Bedjo, *Manajemen Tenaga Kerja* (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991).
- Sukidi, M, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mikraj, 2005).
- Thobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik* (Yogyakarta: Sypress, 1994).
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Yesmil Anwar & Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum* (Bandung: Grasindo, 2008).
- Yusuf al-Qardhawi, M, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).
- Zohar, Danar dan Lan Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan.*”, Rahmani Astuti, dkk. (terj) (Bandung: Mizan, 2002), cet. Ke-6
- Zubaidi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)